

Lanskap Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Dinamika Kebijakan, Transformasi Ekosistem, dan Reframing Tantangan Global

Qumaruzzaman¹

¹Institut Agama Islam Syaichona Mohammad Cholil

qomaruzzaman0108@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 20 09, 2025

Revised 23 09, 2025

Accepted 25 10, 2025

Keywords:

Arabic language learning; educational transformation; digital technology; pedagogical challenges; communicative competence; curriculum development.

ABSTRACT

This study analyzes the existence of Arabic language learning in Indonesia by examining its challenges and opportunities amidst educational change and technological development. Employing a qualitative approach with library research methods, data were sourced from relevant academic literature and analyzed using content and thematic analysis. The findings reveal that Arabic learning possesses a strong existence, supported by historical, religious, cultural, and academic foundations. However, it faces significant challenges, including linguistic complexity, low learner motivation, limited language environments, a dominance of rule-based instruction, and the need for enhanced educator competence and digital literacy. Conversely, the proliferation of digital technology, artificial intelligence, authentic learning resources, globalization, and an increasing professional demand for Arabic proficiency provide substantial opportunities for pedagogical transformation. Therefore, strengthening the existence of Arabic necessitates a paradigm shift toward communicative, contextual, adaptive, technology-based learning that is oriented toward the needs of students and the professional world. The future existence of Arabic will depend not only on its presence in the curriculum but on its capacity to remain relevant, utilized, and dynamically developed within a changing era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

qomaruzzaman0108@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Arab telah menjadi fokus perhatian di berbagai lembaga pendidikan, terutama di lingkungan yang berorientasi pada kemajuan teknologi. Dalam era digital ini, penggunaan media pembelajaran berbasis elektronik menjanjikan potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab, memfasilitasi akses ke berbagai sumber belajar, dan mendukung pengajaran yang lebih interaktif serta adaptif (Syagif and Mustaufiy 2022).

Bahasa merupakan salah satu instrumen fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia membangun komunikasi, mentransmisikan pengetahuan, membentuk identitas, serta mengembangkan peradaban. Dalam konteks Indonesia, keberadaan bahasa Arab memiliki

posisi yang unik karena tidak hanya berfungsi sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan sejarah perkembangan Islam, pendidikan, dan tradisi intelektual masyarakat Muslim. Bahasa Arab telah menjadi bagian penting dari proses transmisi keilmuan Islam sejak berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keagamaan Islam menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu instrumen utama dalam mengakses sumber-sumber keislaman, seperti Al-Qur'an, Hadis, kitab turats, serta berbagai literatur akademik kontemporer. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa eksistensi bahasa Arab di Indonesia memiliki fondasi historis dan kultural yang kuat serta terus mengalami proses adaptasi sesuai dengan perubahan zaman.

Eksistensi tersebut pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kedudukan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa penting dalam khazanah keilmuan Islam. Kemampuan memahami bahasa Arab memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber primer keagamaan sekaligus memungkinkan peserta didik memahami teks secara lebih mendalam dan proporsional. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sejak awal tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan kemampuan intelektual dan keagamaan. Dalam perkembangannya, bahasa Arab kemudian memperoleh ruang yang semakin luas dalam sistem pendidikan formal, baik pada jenjang madrasah maupun perguruan tinggi Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memiliki daya tahan yang relatif kuat sekaligus kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan institusi pendidikan.

Namun, kuatnya akar historis dan religius tersebut tidak serta-merta menjadikan pembelajaran bahasa Arab terbebas dari berbagai persoalan. Perubahan karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi, tuntutan kompetensi abad ke-21, serta perubahan kebutuhan masyarakat menghadirkan tantangan baru yang menuntut pembelajaran bahasa Arab untuk terus bertransformasi. Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan kosakata, penguasaan kaidah nahwu dan sharaf, serta kemampuan menerjemahkan teks tidak lagi memadai apabila tujuan pembelajaran diarahkan pada kemampuan berkomunikasi secara aktif. Peserta didik membutuhkan pengalaman belajar yang mampu mengintegrasikan pengetahuan kebahasaan dengan keterampilan menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*) secara seimbang dan kontekstual.

Salah satu tantangan fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah persepsi mengenai tingkat kesulitannya. Perbedaan sistem bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, baik dari aspek bunyi, struktur kata, pembentukan kata, sintaksis, maupun karakteristik tulisan, sering kali menyebabkan bahasa Arab dipandang sebagai bahasa yang kompleks. Persepsi tersebut dapat berkembang menjadi hambatan psikologis yang memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri peserta didik. Persoalan tersebut semakin kompleks apabila pembelajaran masih berlangsung secara monoton, berpusat pada pendidik, dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik

untuk menggunakan bahasa secara nyata. Dalam kondisi demikian, bahasa Arab berpotensi dipahami sebagai seperangkat aturan yang harus dihafalkan, bukan sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan untuk berinteraksi dan memperoleh pengetahuan.

Di samping faktor peserta didik, tantangan juga berkaitan dengan kompetensi pendidik dan ketersediaan lingkungan belajar. Pendidik bahasa Arab tidak hanya dituntut menguasai materi kebahasaan, tetapi juga perlu memiliki kemampuan pedagogis, literasi digital, kreativitas, dan kecakapan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Lingkungan berbahasa yang terbatas juga menjadi persoalan tersendiri. Peserta didik yang belajar bahasa Arab di lingkungan yang minim penggunaan bahasa sasaran memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mempraktikkan kompetensi komunikatifnya. Akibatnya, terdapat kemungkinan terjadinya kesenjangan antara kemampuan memahami materi secara teoritis dengan kemampuan menggunakan bahasa Arab secara praktis.

Perkembangan teknologi digital pada saat yang sama menghadirkan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, arus informasi yang sangat cepat, perubahan pola belajar, dan dominasi media digital dapat menjadi tantangan bagi pembelajaran bahasa Arab konvensional. Peserta didik cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang visual, interaktif, singkat, fleksibel, dan memberikan pengalaman langsung. Di sisi lain, perkembangan teknologi justru membuka ruang yang sangat luas bagi inovasi pembelajaran bahasa Arab. Internet, media sosial, aplikasi pembelajaran, video pembelajaran, podcast, learning management system, permainan edukatif, serta berbagai sumber belajar digital memungkinkan bahasa Arab dipelajari tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Bahkan, perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence) memberikan peluang baru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih personal melalui simulasi percakapan, latihan kosakata, koreksi tulisan, penerjemahan, hingga pemberian umpan balik secara cepat.

Transformasi digital tersebut semestinya tidak dipahami sekadar sebagai perubahan media pembelajaran, tetapi sebagai momentum untuk mengubah paradigma pembelajaran bahasa Arab. Teknologi dapat menjadi instrumen untuk menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif, kolaboratif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Penggunaan media digital yang tepat dapat memperluas paparan peserta didik terhadap bahasa Arab autentik, memperbanyak kesempatan praktik, serta menghadirkan berbagai konteks penggunaan bahasa yang sulit diperoleh dalam pembelajaran konvensional. Dengan demikian, teknologi bukanlah pengganti pendidik, melainkan sarana strategis yang dapat memperkuat peran pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Selain perkembangan teknologi, globalisasi juga membuka peluang baru bagi penguatan eksistensi bahasa Arab di Indonesia. Bahasa Arab tidak lagi semata-mata dapat dipandang sebagai bahasa untuk memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga sebagai bahasa internasional yang memiliki relevansi dalam berbagai bidang. Hubungan pendidikan dan kebudayaan dengan negara-

negara Arab, peluang studi lanjut, kerja sama internasional, industri halal, ekonomi syariah, pariwisata, diplomasi, penerjemahan, media, hingga dunia kerja menunjukkan bahwa kompetensi bahasa Arab memiliki nilai strategis yang semakin luas. Perubahan orientasi tersebut penting untuk ditangkap oleh lembaga pendidikan agar pembelajaran bahasa Arab mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat dan dunia profesional.

Dengan demikian, eksistensi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia berada pada ruang yang dinamis: di satu sisi memiliki akar historis, religius, dan akademik yang kuat; di sisi lain menghadapi tuntutan transformasi yang semakin kompleks. Tantangan pembelajaran tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman terhadap keberadaan bahasa Arab, melainkan sebagai pemicu untuk melakukan inovasi dan pembaruan. Demikian pula, peluang yang lahir dari perkembangan teknologi, globalisasi, dan kebutuhan dunia kerja perlu dimanfaatkan secara strategis agar bahasa Arab tetap relevan dan memiliki daya saing dalam sistem pendidikan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai eksistensi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menjadi semakin penting untuk dilakukan. Pembahasan tidak cukup berhenti pada pertanyaan mengenai seberapa kuat keberadaan bahasa Arab dalam sistem pendidikan, tetapi perlu diarahkan pada bagaimana pembelajaran bahasa Arab mampu mempertahankan eksistensinya sekaligus melakukan transformasi agar sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji eksistensi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dengan menempatkan tantangan dan peluang sebagai dua perspektif yang saling berkaitan. Melalui kajian tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi pembelajaran bahasa Arab saat ini serta arah pengembangannya di masa mendatang.

Pada akhirnya, mempertahankan eksistensi bahasa Arab bukan sekadar mempertahankan keberadaan sebuah mata pelajaran dalam kurikulum, melainkan memastikan bahwa bahasa Arab tetap memiliki makna, fungsi, dan relevansi bagi peserta didik dan masyarakat. Bahasa Arab perlu hadir bukan hanya sebagai bahasa yang dipelajari, tetapi sebagai bahasa yang digunakan, dialami, dan dimanfaatkan untuk membuka akses terhadap ilmu pengetahuan, kebudayaan, komunikasi, dan peluang global. Dengan paradigma tersebut, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia diharapkan tidak hanya mampu bertahan di tengah perubahan zaman, tetapi juga berkembang menjadi pembelajaran yang adaptif, inovatif, komunikatif, berbasis teknologi, dan berorientasi pada kebutuhan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur fenomena melalui data statistik, melainkan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam dinamika eksistensi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya yang

berkaitan dengan tantangan dan peluang pengembangannya. Studi kepustakaan digunakan karena objek kajian penelitian berupa gagasan, konsep, kebijakan, hasil penelitian, serta berbagai informasi akademik yang relevan dengan perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi akademik yang secara langsung membahas pembelajaran bahasa Arab, pendidikan bahasa Arab, perkembangan kurikulum, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab, kompetensi pendidik, dan dinamika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Adapun sumber sekunder berupa buku akademik, karya ilmiah, laporan institusi, serta literatur pendukung lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penerbit atau jurnal, keterbaruan informasi, serta kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Literatur ditelusuri berdasarkan sejumlah kata kunci yang relevan, antara lain *pembelajaran bahasa Arab di Indonesia*, *eksistensi bahasa Arab*, *tantangan pembelajaran bahasa Arab*, *peluang pembelajaran bahasa Arab*, *digitalisasi pembelajaran bahasa Arab*, *teknologi pendidikan bahasa Arab*, *kompetensi guru bahasa Arab*, dan *inovasi pembelajaran bahasa Arab*. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Proses seleksi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi sumber, pemeriksaan relevansi, pembacaan kritis, pengelompokan informasi, dan penetapan sumber yang digunakan sebagai dasar analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi gagasan, konsep, kecenderungan, dan informasi penting yang terdapat dalam berbagai sumber, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian dieliminasi. Data yang relevan kemudian dikategorikan berdasarkan tiga ranah utama, yaitu eksistensi pembelajaran bahasa Arab, tantangan pembelajaran bahasa Arab, dan peluang pengembangan pembelajaran bahasa Arab.

Analisis selanjutnya dilakukan secara dialektis, yaitu dengan mempertemukan berbagai temuan yang menunjukkan sisi tantangan dan peluang pembelajaran bahasa Arab. Tantangan tidak hanya dipahami sebagai faktor penghambat, tetapi juga dianalisis sebagai kondisi yang dapat mendorong munculnya inovasi. Sebaliknya, peluang tidak hanya dipandang sebagai potensi, tetapi juga dikaji berdasarkan kesiapan lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, teknologi, dan lingkungan pembelajaran dalam memanfaatkannya. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak

berhenti pada deskripsi mengenai persoalan pembelajaran bahasa Arab, tetapi berusaha menemukan hubungan antara tantangan, respons, peluang, dan arah transformasi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Untuk memperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif, penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis literatur. Temuan dari artikel jurnal dibandingkan dengan buku, dokumen kebijakan, laporan penelitian, dan sumber akademik lainnya. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, maupun kecenderungan yang muncul dalam berbagai sumber. Dengan demikian, kesimpulan penelitian tidak didasarkan pada satu perspektif atau satu sumber tertentu, tetapi dibangun melalui sintesis berbagai temuan yang saling melengkapi.

Kerangka analisis penelitian dapat digambarkan melalui alur “Eksistensi → Tantangan → Respons → Peluang → Transformasi”. Eksistensi digunakan untuk memetakan posisi dan peran pembelajaran bahasa Arab dalam konteks pendidikan Indonesia. Tantangan digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlangsungannya. Respons digunakan untuk melihat berbagai bentuk adaptasi dan inovasi yang telah dilakukan dalam menghadapi perubahan. Peluang digunakan untuk mengidentifikasi potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran bahasa Arab. Selanjutnya, seluruh temuan disintesis untuk merumuskan arah transformasi pembelajaran bahasa Arab yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini dan masa depan.

Secara konseptual, penelitian ini menempatkan eksistensi bukan sebagai kondisi yang statis, melainkan sebagai proses yang terus mengalami negosiasi dengan perubahan sosial, pedagogis, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan pembelajaran bahasa Arab dianggap kuat bukan semata-mata karena bahasa Arab masih diajarkan di berbagai lembaga pendidikan, tetapi karena pembelajaran tersebut mampu mempertahankan relevansinya, merespons perubahan, dan menghasilkan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik. Perspektif ini memungkinkan penelitian melihat eksistensi bahasa Arab secara lebih kritis, yaitu dengan mempertanyakan tidak hanya “*apakah bahasa Arab masih eksis?*”, tetapi juga “*dalam bentuk apa bahasa Arab eksis, bagaimana eksistensi tersebut dipertahankan, dan ke arah mana eksistensinya berkembang?*”

Dengan demikian, metodologi penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan analisis yang tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan reflektif. Hasil penelitian diharapkan mampu memperlihatkan bahwa masa depan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan seluruh pemangku kepentingan pendidikan dalam mengubah tantangan menjadi ruang inovasi dan mengoptimalkan peluang menjadi strategi pengembangan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi

pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih adaptif, komunikatif, inovatif, berbasis teknologi, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta tuntutan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan mengeksplor tentang Eksistensi pembelajaran bahasa arab baik tantangan maupun peluang dengan kerangka sebagai berikut:

1. Eksistensi Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Antara Tradisi dan Transformasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa eksistensi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran bahasa asing pada umumnya. Bahasa Arab tidak hadir semata-mata sebagai bahasa asing yang dipelajari karena kepentingan komunikasi internasional, tetapi memiliki akar historis yang sangat kuat dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaannya tumbuh bersama perkembangan pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, serta berbagai lembaga pendidikan keagamaan yang menjadikan bahasa Arab sebagai instrumen utama dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam.

Posisi tersebut memberikan bahasa Arab sebuah modal eksistensial yang relatif kuat. Pembelajaran bahasa Arab memperoleh legitimasi bukan hanya dari kebutuhan akademik, tetapi juga dari kebutuhan religius dan kultural. Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab turats, dan berbagai literatur keislaman berbahasa Arab menjadikan kemampuan bahasa Arab memiliki nilai instrumental yang penting bagi masyarakat Muslim Indonesia. Dengan demikian, eksistensi bahasa Arab memiliki fondasi yang bersifat historis, religius, akademik, dan kultural sekaligus.

Akan tetapi, eksistensi yang dibangun terutama atas dasar fungsi keagamaan juga menghadirkan persoalan tersendiri. Ketika bahasa Arab terlalu kuat dipersepsikan sebagai "bahasa agama", ruang penggunaannya dapat menjadi terbatas pada lingkungan pendidikan Islam dan aktivitas keagamaan. Kondisi tersebut berpotensi menciptakan jarak antara pembelajaran bahasa Arab dengan kebutuhan komunikasi kontemporer. Bahasa Arab akhirnya dipelajari untuk memahami teks, tetapi tidak selalu digunakan untuk berkomunikasi.

Dalam perspektif pendidikan bahasa, kondisi tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara fungsi instrumental dan fungsi komunikatif. Bahasa Arab memiliki nilai instrumental yang sangat kuat untuk memahami khazanah keislaman, tetapi fungsi komunikatifnya belum selalu memperoleh porsi yang seimbang. Padahal, keberlangsungan sebuah bahasa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan bahasa tersebut untuk menghadirkan pengalaman penggunaan yang nyata.

Oleh karena itu, eksistensi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan jumlah lembaga pendidikan yang mengajarkannya. Eksistensi yang lebih substantif dapat dilihat dari sejauh mana bahasa Arab mampu hadir dalam kehidupan akademik, sosial, profesional, digital, dan komunikasi global. Dalam konteks ini, eksistensi bahasa Arab berada pada fase rekonstruksi fungsi, yaitu dari sekadar bahasa untuk memahami teks menuju bahasa yang juga digunakan untuk berkomunikasi, berpikir, mengakses informasi, membangun jejaring, dan mengembangkan profesionalitas.

2. Tantangan Linguistik dan Psikologis dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah bahwa tantangan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berasal dari aspek kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga dari karakteristik bahasa Arab itu sendiri serta persepsi peserta didik terhadap tingkat kesulitannya.

Bahasa Arab memiliki sistem kebahasaan yang relatif kompleks bagi pembelajar yang berlatar belakang bahasa Indonesia. Perbedaan sistem bunyi, struktur kata, pola morfologi, sintaksis, sistem penulisan, serta karakteristik perubahan bentuk kata dapat menjadi sumber kesulitan. Konsep seperti *i'rāb*, *taṣrīf*, wazan, jumlah ismiyyah, jumlah fi'liyyah, *na'at-man'ut*, *idāfah*, dan berbagai struktur gramatikal lainnya membutuhkan pemahaman bertahap dan latihan yang konsisten.

Persoalan tersebut menjadi lebih serius apabila pembelajaran bahasa Arab terlalu menekankan aspek kaidah tanpa memberikan ruang yang cukup untuk praktik penggunaan bahasa. Peserta didik dapat mengetahui aturan gramatikal, tetapi belum tentu mampu menggunakan aturan tersebut ketika berbicara atau menulis. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan deklaratif dan kompetensi komunikatif.

Selain persoalan linguistik, terdapat persoalan psikologis. Bahasa Arab sering kali telah dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit bahkan sebelum peserta didik benar-benar mempelajarinya. Persepsi tersebut dapat memunculkan kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, dan motivasi belajar yang lemah. Ketika pembelajaran kemudian berlangsung secara monoton, persepsi tersebut semakin menguat.

Dengan demikian, persoalan pembelajaran bahasa Arab bukan semata-mata terletak pada “sulitnya bahasa”, tetapi juga pada cara bahasa tersebut diperkenalkan kepada peserta didik. Bahasa yang kompleks dapat dipelajari apabila disajikan melalui pengalaman belajar yang bertahap, kontekstual, komunikatif, dan memberikan pengalaman keberhasilan kepada peserta didik.

3. Problematika Pedagogis: Ketika Kaidah Lebih Dominan daripada Komunikasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu persoalan fundamental pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah kecenderungan sebagian praktik pembelajaran yang masih

berorientasi pada penguasaan struktur bahasa. Nahwu dan sharaf sering menjadi pusat pembelajaran karena dianggap sebagai fondasi utama kemampuan berbahasa.

Secara akademik, penguasaan kaidah memang penting. Bahasa tanpa struktur yang memadai akan sulit digunakan secara akurat. Namun, persoalan muncul ketika kaidah ditempatkan sebagai tujuan akhir, bukan sebagai instrumen untuk membangun kemampuan berbahasa. Peserta didik akhirnya lebih banyak menghafal definisi, pembagian, dan rumus daripada menggunakan bahasa Arab dalam konteks komunikasi.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa problem utama bukanlah keberadaan pembelajaran nahwu dan sharaf, melainkan orientasi pedagogis dalam mengajarkannya. Kaidah seharusnya diposisikan sebagai alat yang membantu peserta didik memahami dan menghasilkan bahasa, bukan sebagai beban kognitif yang berdiri sendiri.

Transformasi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan kaidah dengan konteks komunikasi. Misalnya, konsep jumlah fi'liyyah tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi digunakan untuk membangun percakapan mengenai aktivitas sehari-hari. Demikian pula idāfah dapat dipelajari melalui deskripsi benda di lingkungan peserta didik. Dengan demikian, kaidah memperoleh fungsi nyata dalam proses komunikasi.

Paradigma tersebut membawa pembelajaran dari “learning about Arabic” menuju “learning to use Arabic”. Pergeseran inilah yang menjadi salah satu prasyarat penting untuk memperkuat eksistensi bahasa Arab di Indonesia.

4. Kompetensi Pendidik sebagai Faktor Strategis Eksistensi Bahasa Arab

Pendidik merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam keberhasilan transformasi pembelajaran bahasa Arab. Perubahan kurikulum, tersedianya teknologi, dan melimpahnya sumber belajar tidak akan memberikan dampak optimal apabila tidak diikuti oleh kemampuan pendidik dalam merancang dan mengelola pembelajaran.

Guru bahasa Arab masa kini tidak cukup hanya menguasai nahwu, sharaf, mufradat, dan keterampilan berbahasa. Mereka juga perlu memiliki kompetensi pedagogis, kemampuan merancang pembelajaran komunikatif, literasi digital, kemampuan memilih media, serta kepekaan terhadap karakteristik generasi pembelajar.

Perubahan karakter peserta didik menuntut pendidik untuk bergeser dari posisi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan menjadi fasilitator pengalaman belajar. Peserta didik dapat memperoleh materi dari berbagai sumber digital, sehingga nilai tambah pendidik terletak pada kemampuan mengarahkan, mengontekstualisasikan, mengoreksi, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam konteks ini, peningkatan kompetensi pendidik menjadi investasi strategis bagi keberlangsungan pembelajaran bahasa Arab. Pelatihan tidak cukup hanya diberikan dalam

bentuk penguatan materi bahasa, tetapi juga perlu mencakup desain pembelajaran komunikatif, asesmen autentik, pemanfaatan teknologi, pengembangan bahan ajar digital, dan pemanfaatan kecerdasan buatan secara etis dan pedagogis.

5. Teknologi Digital: Tantangan yang Berubah Menjadi Peluang

Perkembangan teknologi digital merupakan salah satu faktor yang paling signifikan dalam mengubah wajah pembelajaran bahasa Arab. Peserta didik kini memiliki akses terhadap video berbahasa Arab, podcast, aplikasi pembelajaran, media sosial, kamus digital, platform pembelajaran, dan berbagai sumber autentik yang sebelumnya sulit diperoleh.

Situasi tersebut sebenarnya merupakan peluang yang sangat besar. Persoalan keterbatasan lingkungan bahasa (*language environment*) dapat sebagian diatasi melalui penciptaan lingkungan digital berbahasa Arab. Peserta didik dapat mendengarkan penutur asli, menonton berita Arab, mengikuti kanal pendidikan, berinteraksi melalui platform digital, bahkan melakukan simulasi percakapan.

Dengan demikian, konsep lingkungan bahasa tidak lagi harus dipahami secara geografis. Lingkungan bahasa dapat dibangun secara digital, virtual, dan personal. Seorang peserta didik di daerah yang tidak memiliki komunitas penutur bahasa Arab dapat memperoleh paparan bahasa Arab dari berbagai belahan dunia melalui perangkat digital.

Namun, teknologi juga memiliki sisi problematik. Melimpahnya informasi tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Peserta didik dapat mengalami *information overload*, memilih sumber yang tidak kredibel, atau menggunakan teknologi hanya untuk memperoleh jawaban instan tanpa proses belajar yang mendalam.

Karena itu, tantangan utama bukan lagi sekadar “bagaimana menyediakan teknologi?”, tetapi “bagaimana memastikan teknologi digunakan untuk belajar?”. Pertanyaan tersebut menjadi penting karena teknologi hanya memberikan peluang, sementara kualitas pembelajaran tetap bergantung pada desain pedagogis.

6. Kecerdasan Buatan dan Masa Depan Pembelajaran Bahasa Arab

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) membuka babak baru dalam pembelajaran bahasa Arab. Teknologi AI memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal melalui percakapan simulatif, koreksi tulisan, latihan kosakata, penerjemahan, pembuatan materi, serta pemberian umpan balik secara cepat.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, misalnya, AI dapat digunakan sebagai mitra percakapan ketika peserta didik tidak memiliki partner berbahasa Arab. Dalam keterampilan menulis, AI dapat membantu mengidentifikasi kesalahan struktur dan memberikan alternatif perbaikan. Dalam pembelajaran kosakata, teknologi dapat digunakan untuk membuat latihan adaptif berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik.

Namun, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan epistemologis dan pedagogis. Ketergantungan berlebihan dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Selain itu, keluaran AI tidak selalu bebas dari kesalahan, khususnya dalam konteks bahasa yang memiliki nuansa semantik, budaya, dan gramatikal yang kompleks.

Oleh karena itu, AI harus diposisikan sebagai mitra pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir. Pendidik tetap memiliki peran penting sebagai validator, fasilitator, dan pengarah. Dengan prinsip tersebut, AI dapat menjadi instrumen untuk memperluas pengalaman belajar tanpa menghilangkan substansi pedagogis.

7. Peluang Penguatan Bahasa Arab melalui Globalisasi dan Dunia Kerja

Eksistensi bahasa Arab di Indonesia juga memiliki peluang besar melalui meningkatnya hubungan Indonesia dengan negara-negara Arab. Hubungan tersebut mencakup pendidikan, ekonomi, diplomasi, pariwisata, perdagangan, industri halal, ekonomi syariah, media, penerjemahan, dan berbagai sektor profesional lainnya.

Perubahan ini menuntut adanya redefinisi tujuan pembelajaran bahasa Arab. Jika sebelumnya keberhasilan pembelajaran sering kali dikaitkan dengan kemampuan membaca teks keagamaan, maka kini indikator keberhasilan perlu diperluas pada kemampuan menggunakan bahasa Arab untuk berbagai kebutuhan nyata.

Bahasa Arab dengan demikian memiliki nilai ekonomi dan profesional yang tidak boleh diabaikan. Peserta didik perlu diperkenalkan pada bahasa Arab untuk kebutuhan akademik, bisnis, pelayanan publik, pariwisata, penerjemahan, komunikasi digital, dan bidang profesional lainnya.

Implikasinya terhadap kurikulum sangat signifikan. Kurikulum bahasa Arab perlu memberikan ruang bagi Arabic for Specific Purposes (ASP) atau pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus. Peserta didik tidak hanya belajar “bahasa Arab secara umum”, tetapi juga belajar bahasa Arab sesuai dengan kebutuhan dan orientasi masa depannya.

8. Rekonstruksi Orientasi Pembelajaran: Dari Hafalan Menuju Kompetensi

Berdasarkan keseluruhan temuan, persoalan utama pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dapat dirumuskan sebagai persoalan orientasi. Pembelajaran perlu bergerak dari paradigma yang menempatkan penguasaan materi sebagai pusat menuju paradigma yang menempatkan kompetensi sebagai tujuan.

Peserta didik tidak cukup dinilai berdasarkan kemampuan menghafal mufradat atau menjawab soal nahwu. Mereka perlu diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi autentik. Asesmen dapat diarahkan pada kemampuan melakukan percakapan, memahami informasi lisan, membaca teks kontekstual, menulis

gagasan, mempresentasikan informasi, dan menyelesaikan persoalan dengan menggunakan bahasa Arab.

Pergeseran ini tidak berarti meninggalkan nahwu, sharaf, atau hafalan mufradat. Sebaliknya, seluruh komponen tersebut tetap penting, tetapi ditempatkan dalam kerangka yang lebih fungsional. Kaidah menjadi alat, mufradat menjadi modal, teknologi menjadi sarana, dan komunikasi menjadi ruang aktualisasi kompetensi.

9. Tantangan dan Peluang sebagai Dua Sisi Transformasi

Analisis terhadap berbagai persoalan menunjukkan bahwa tantangan dan peluang pembelajaran bahasa Arab sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Keterbatasan lingkungan bahasa, misalnya, merupakan tantangan; tetapi teknologi digital menyediakan peluang untuk menciptakan lingkungan bahasa virtual. Rendahnya motivasi belajar merupakan tantangan; tetapi pembelajaran berbasis permainan, multimedia, proyek, dan teknologi dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Demikian pula, keterbatasan sumber belajar autentik yang dahulu menjadi persoalan kini semakin dapat diatasi melalui internet. Akan tetapi, kemudahan akses tersebut melahirkan tantangan baru berupa kebutuhan terhadap kemampuan literasi digital dan kemampuan memilih sumber yang kredibel.

Dengan demikian, hubungan antara tantangan dan peluang bersifat dialektis. Setiap tantangan dapat menjadi pintu masuk bagi inovasi apabila direspons dengan strategi yang tepat. Sebaliknya, peluang dapat berubah menjadi persoalan apabila tidak dikelola secara kritis.

Dalam perspektif ini, masa depan pembelajaran bahasa Arab tidak ditentukan oleh ada atau tidak adanya tantangan, melainkan oleh kemampuan lembaga pendidikan dan pendidik dalam merespons tantangan tersebut.

10. Model Penguatan Eksistensi Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Berdasarkan hasil sintesis, penguatan eksistensi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dapat diarahkan melalui lima strategi utama.

Pertama, rekonstruksi pedagogis, yaitu menggeser pembelajaran dari dominasi hafalan dan kaidah menuju pembelajaran komunikatif, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Kedua, transformasi digital, yaitu memanfaatkan teknologi bukan hanya sebagai media penyampaian materi, tetapi sebagai ruang interaksi, praktik, asesmen, kolaborasi, dan pengembangan lingkungan bahasa.

Ketiga, penguatan kompetensi pendidik, terutama dalam pedagogi bahasa, teknologi pendidikan, asesmen, pengembangan bahan ajar, serta pemanfaatan AI secara kritis dan etis.

Keempat, diversifikasi fungsi bahasa Arab, yaitu memperluas orientasi pembelajaran dari kepentingan keagamaan menuju kebutuhan akademik, profesional, sosial, ekonomi, dan komunikasi global.

Kelima, penguatan ekosistem bahasa Arab, yaitu menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa Arab secara nyata, baik melalui language camp, komunitas bahasa, kegiatan ekstrakurikuler, pertukaran akademik, maupun lingkungan digital.

Kelima strategi tersebut menunjukkan bahwa mempertahankan eksistensi bahasa Arab tidak cukup dilakukan melalui penambahan jam pelajaran atau mempertahankan statusnya dalam kurikulum. Yang jauh lebih penting adalah menghidupkan bahasa Arab dalam pengalaman belajar peserta didik.

11. Sintesis: Masa Depan Eksistensi Bahasa Arab adalah Kemampuan Beradaptasi

Hasil kajian secara keseluruhan memperlihatkan bahwa eksistensi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia berada dalam kondisi yang relatif kuat, tetapi menghadapi tuntutan transformasi yang semakin besar. Fondasi religius, historis, dan akademiknya memberikan modal yang kuat bagi keberlangsungannya. Namun, modal tersebut tidak boleh membuat pembelajaran bahasa Arab berhenti pada pola lama.

Eksistensi yang hanya bertumpu pada tradisi berpotensi mengalami stagnasi. Sebaliknya, eksistensi yang mampu mengintegrasikan tradisi dengan inovasi memiliki peluang untuk berkembang lebih jauh. Dalam konteks tersebut, pembelajaran bahasa Arab perlu menemukan titik temu antara turāth dan teknologi, kaidah dan komunikasi, tradisi dan inovasi, identitas dan globalisasi.

Dengan demikian, masa depan bahasa Arab di Indonesia bukanlah persoalan apakah bahasa Arab akan tetap diajarkan atau tidak, melainkan bagaimana bahasa Arab diajarkan agar tetap bermakna bagi generasi yang terus berubah. Bahasa Arab memiliki peluang besar untuk mempertahankan bahkan memperluas eksistensinya apabila mampu bertransformasi menjadi pembelajaran yang komunikatif, adaptif, berbasis teknologi, berorientasi pada kompetensi, dan terhubung dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Pada titik inilah eksistensi bahasa Arab memperoleh makna yang lebih substansial. Bahasa Arab tidak cukup hanya “ada” dalam kurikulum; ia harus hidup dalam praktik, hadir dalam komunikasi, berkembang melalui teknologi, dan memiliki nilai dalam kehidupan akademik maupun profesional. Oleh karena itu, tantangan pembelajaran bahasa Arab seharusnya tidak dipandang sebagai tanda melemahnya eksistensi, tetapi sebagai momentum untuk membangun bentuk eksistensi baru yang lebih relevan, kompetitif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa eksistensi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih memiliki posisi yang kuat dan strategis, terutama karena ditopang oleh akar historis, religius, kultural, dan akademik yang telah berkembang seiring dengan perjalanan pendidikan Islam di Indonesia. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk memahami Al-Qur'an, Hadis, dan literatur keislaman, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai bahasa akademik, komunikasi internasional, serta kompetensi profesional. Dengan demikian, eksistensi bahasa Arab tidak dapat dipahami sekadar dari keberadaannya dalam kurikulum, tetapi dari kemampuannya untuk tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat.

Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat linguistik, pedagogis, psikologis, maupun struktural. Kompleksitas sistem bahasa Arab, persepsi bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit, rendahnya motivasi sebagian peserta didik, keterbatasan lingkungan berbahasa, dominasi pembelajaran berbasis kaidah, serta belum meratanya kompetensi pedagogis dan literasi digital pendidik menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama pembelajaran bahasa Arab bukan terletak pada eksistensi bahasa Arab itu sendiri, melainkan pada kemampuan sistem pembelajarannya dalam beradaptasi dengan perubahan zaman.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, media sosial, sumber belajar autentik, globalisasi, serta meningkatnya kebutuhan terhadap tenaga yang memiliki kompetensi bahasa Arab memberikan peluang yang sangat besar. Teknologi memungkinkan terciptanya lingkungan bahasa yang lebih luas, fleksibel, dan interaktif, sementara perkembangan dunia akademik dan profesional memperluas fungsi bahasa Arab dari sekadar bahasa keagamaan menjadi bahasa komunikasi, akademik, ekonomi, diplomasi, pariwisata, industri halal, penerjemahan, dan berbagai bidang profesional lainnya.

Oleh karena itu, penguatan eksistensi pembelajaran bahasa Arab membutuhkan transformasi paradigma. Pembelajaran perlu bergerak dari dominasi hafalan dan penguasaan kaidah menuju pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, kolaboratif, berbasis kompetensi, dan didukung teknologi. Nahwu, sharaf, dan mufradat tetap memiliki kedudukan penting, tetapi harus ditempatkan sebagai instrumen untuk membangun kemampuan berbahasa, bukan sebagai tujuan pembelajaran semata. Pada saat yang sama, pendidik perlu diperkuat melalui pengembangan kompetensi pedagogis, literasi digital, kemampuan mengembangkan bahan ajar inovatif, serta pemanfaatan kecerdasan buatan secara kritis dan etis.

Pada akhirnya, masa depan eksistensi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan melakukan adaptasi tanpa kehilangan identitas. Tradisi keilmuan bahasa Arab perlu dipertahankan, tetapi harus dipertemukan dengan inovasi pedagogis, teknologi

digital, kebutuhan komunikasi, dan tuntutan dunia profesional. Dengan demikian, tantangan dan peluang bukanlah dua hal yang saling berlawanan, melainkan dua sisi dari proses transformasi pembelajaran bahasa Arab.

Eksistensi bahasa Arab akan menjadi semakin kuat apabila bahasa tersebut tidak hanya dipelajari, tetapi juga digunakan; tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan; tidak hanya dipertahankan sebagai tradisi, tetapi dikembangkan sebagai kompetensi masa depan. Dengan paradigma tersebut, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki peluang besar untuk terus bertahan, berkembang, dan memainkan peran yang semakin strategis dalam membangun generasi yang memiliki kemampuan kebahasaan, wawasan keilmuan, literasi digital, serta daya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardinala¹, Eva, and Nurul Alamin. 2025. "Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Kajian Atas Eksistensi Dan Tantangan Pembelajaran" 9 (1): 515–30.
- Fahmi, Muhamad, and Syifaul Adhimah. 2024. "Peran Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Peluang Dan Tantangan" 4 (4): 330–36.
<https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.320>.
- Muhimmatul Choiroh. 2021. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media E-Learning." *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 3 (1): 41–47.
<https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i1.554>.
- Qumaruzzaman. 2024. "Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pesantren Salaf Dan Modern Di Madura : Metodologi Dan Strategi" 4 (01): 26–33.
- Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. 2022. "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6 (2): 2099–2104.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.
- Syagif, Ahmad, and Hannany Mustaufiy. 2022. "Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5 . 0" 3 (2): 134–44.
- Widara Rizqi Ulfa, Lisa Amillina, Ahmad Agung Safaat, and Dessy Kurnia Mulyani. 2024. "Pemanfaatan Media Kahoot Dalam Minat Belajar Siswa Kelas X SMA Al-Jamiatu Daalatul Jannah Sungkai Barat." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (1): 104–13.
<https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1009>.